

Efektifitas Penggunaan *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa Kelas II SD Kanisius Kadirojo

**Immanuel Stevanny Prasetyanty¹, Irene Kurniastuti²,
Andrias Yance Eko Sutopo³,**

^{1,2,3} Pendidikan Profesi Guru Prajabatan, Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

e-mail: isp1@yahoo.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah menguji efektifitas penggunaan model problem based learning untuk meningkatkan keaktifan siswa kelas II SD Kanisius Kadirojo. Metode penelitian tindakan kelas ini menggunakan observasi, tes, dan dokumentasi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, yaitu dengan mencari data dan mendeskripsikan dalam bentuk tulisan. Setelah dilakukannya tindakan kelas, terdapat kenaikan pada keaktifan siswa yaitu awal rata-rata keaktifan siswa yaitu 38,6 dengan kriteria rendah, kemudian pada siklus 1 mengalami kenaikan yaitu 40,6 dengan kriteria cukup, walaupun terdapat kriteria cukup namun nilai tersebut berada di ambang batas, kemudian setelah dilakukannya siklus 2 terdapat kenaikan yang cukup pesat yaitu 80,6 dengan kriteria sangat tinggi. Sehingga problem based learning efektif untuk meningkatkan keaktifan siswa di SD Kanisius Kadirojo.

Kata kunci: Efektivitas, Problem Based Learning, Keaktifan.

Abstract

The purpose of this study is to test the effectiveness of using the problem based learning model to increase the activity of II grade students at Kanisius Kadirojo Elementary School. This classroom action research method uses observation, tests, and documentation. This research type is quantitative descriptive. After the class action was carried out, there was an increase in student activity, namely the initial average student activity was 38,6 with low criteria, then in cycle 1 it increased, namely 40.6 with sufficient criteria, even though there were sufficient criteria but the value was at the threshold, then after doing cycle 2 there was a fairly rapid increase, namely 80.6 with very high criteria. So that problem based learning is effective for increasing student activity at Kanisius Kadirojo Elementary School.

Keywords: Effectiveness, Problem Based Learning, Activeness.

PENDAHULUAN

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum baru dari revisi kurikulum 2013, hal ini dibuat untuk mengatasi masalah kemunduran belajar pada masa pandemi yang mengimplementasikan “merdeka belajar” pada guru dan siswa. Siswa memiliki kebebasan untuk belajar sesuai dengan kemampuannya, dan guru memiliki kebebasan untuk memberikan pembelajaran sesuai dengan kondisi kelasnya. Menurut Rahmayanti & Hartoyo (2022), penyusunan dan pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah memperhatikan kondisi, kebutuhan, dan potensi siswa yang berpegang teguh pada penguatan profil pelajar Pancasila. Guna mendukung aspek pendidikan untuk mengubah pola pikir, tingkah laku, dan kualitas generasi muda menjadi lebih baik maka dalam dunia pendidikan di Indonesia tetap berlandaskan pada Pancasila, karena Pancasila merupakan dasar negara Indonesia yang memiliki nilai-nilai penting untuk berkehidupan berkelanjutan (Buchory,

Rahmawati, & Wardani, 2019). Profil pelajar Pancasila terdiri dari 6 dimensi, yaitu beriman & bertakwa, berakhlak mulia, ke-bhinkaan global, gotong royong, berpikir kritis, dan mandiri. Salah satu dimensi yang ada dalam profil pelajar Pancasila adalah berpikir kritis. Guru memiliki peran untuk membuat rancangan pembelajaran yang membutuhkan berpikir kritis siswa. Salah satu ciri dari berpikir kritis adalah siswa memiliki keaktifan di kelas dalam mengikuti pembelajaran.

Keaktifan siswa dapat dilihat dari beberapa karaktersitik, berikut merupakan karakteristik keaktifan siswa ketika pembelajaran menurut Bonwell yang dikutip Zainal Arifin & Adhi : penekanan proses pembelajaran bukan berdasarkan pemberian pengajaran dari pendidikan, namun dari pengembangan keterampilan siswa dalam berpikir kritis untuk pemecahan masalah, yang kedua siswa dituntut untuk aktif dalam materi sehingga kondisi kelas menjadi hidup, yang ketiga pada eksplorasi nilai-nilai dan sikap terdapat penekanan yang berhubungan dengan materi pembelajaran, yang keempat siswa dituntut untuk berpikir kritis dan melakukan kegiatan evaluasi setelah pembelajaran, dan yang terakhir adalah adanya umpan balik ketika proses pembelajaran terjadi. Indikator keaktifan terdiri dari 7 aspek, yaitu partisipasi siswa dalam penetapan tujuan pembelajaran, tekanan pada aspek afektif belajar, partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, kebebasan belajar yang diberikan oleh siswa, kesempatan siswa untuk mengambil keputusan, dan adanya waktu untuk siswa mencari solusi permasalahan (Sudjana 2005). Penjabaran pada aspek pertama adalah partisipasi siswa dalam tujuan pembelajaran, yang dimaksud aspek ini adalah siswa dituntut untuk berpartisipasi dalam penetapan tujuan pembelajaran agar siswa tahu tujuan pembelajaran yang dibuat sehingga siswa akan melaksanakan pembelajaran dengan tertib sesuai dengan tujuan, yang kedua adalah kebebasan yang diberikan oleh siswa. Siswa bebas untuk berpendapat kepada setiap kelompok baik itu bertanya maupun berargumentasi, selanjutnya adalah siswa berkesempatan untuk mengambil keputusan dalam kelompok maupun individu.

Begitu pula yang dikatakan oleh Dewi & Amirudin (2019), indikator siswa aktif yaitu berani melakukan tanya jawab, aktif dalam berdiskusi, dapat menyelesaikan masalah. Siswa harus berani untuk melakukan tanya jawab ketika pembelajaran baik presentasi maupun dalam penyelesaian masalah, siswa juga dituntut aktif dalam berdiskusi kelompok sesuai dengan nilai pancasila gotong royong, sehingga jika aktif dan mampu berkelompok dengan baik, siswa mampu menyelesaikan masalah yang diberikan oleh guru secara berkelompok.

Berdasarkan hasil observasi data yang diperoleh di kelas II SD Kanisius Kadirojo, terdapat rendahnya keaktifan siswa dimana rata-rata skor keaktifan dari 13 siswa yang memiliki kategori baik sebesar 30% dan yang memiliki kurang sebanyak 70%. Hal ini disebabkan karena proses pembelajaran belum menggunakan metode atau model pembelajaran berbasis masalah, guru hanya menggunakan metode ceramah, penugasan, dan diskusi. Solusi dari masalah tersebut adalah penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) akan meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran. PBL merupakan salah satu model pembelajaran berbasis masalah, dengan adanya model berbasis masalah siswa mampu berpikir kritis hingga aktif dalam proses pembelajaran.

Problem based learning merupakan model pembelajaran berbasis masalah, sehingga siswa dituntut untuk mencari solusi dalam permasalahan yang diberikan oleh guru menggunakan kelompok kecil dan berpresentase sebagai bentuk unjuk kerja. Afcariono (2009) mengungkapkan bahwa ciri-ciri dari pembelajaran berbasis masalah adalah didalam pembelajarannya terdapat kelompok kecil sebagai bentuk pembelajaran . PBL diterapkan sebagai salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan siswa, karena PBL mendorong siswa untuk mendapatkan solusi dari suatu masalah (Sudjana, 2006). PBL juga menuntut siswa untuk berketerampilan sosial melalui presentasi dari diskusi bersama kelompok. Sintaks dari PBL adalah perumusan masalah, melakukan penelitian, presentasi hasil diskusi, dan analisis proses dalam mengatasi masalah.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Agus, Maria, & Marciana (2022) dengan judul "Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar IPA dengan Model Pembelajaran PBL Kelas V SD Negeri Sudimoro 2 Tahun 2021/2022" bahwa PBL dapat meningkatkan keaktifan siswa dengan awal rata-rata keaktifan siswa sebesar 33,3% menjadi 67% dan meningkat

menjadi 75%.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Setyawati, Firosalia Kristin, & Indri Anugraheni (2019), dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Kelas 2SD” mendapatkan hasil bahwa peningkatan presentase keaktifan siswa pada pra siklus sebesar 25%, pada siklus 1 mengalami peningkatan menjadi 69%, dan pada siklus 2 mengalami peningkatan sebesar 88%.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Dewi (2016) terdapat peningkatan keaktifan siswa dari siklus I ke siklus II sebesar 26,67. Selain itu, dengan adanya model PBL keterampilan sosial siswa juga mengalami peningkatan sebesar 39,26.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Rini Siswanti & Nyoto Harjono (2019) menghasilkan bahwa adanya kenaikan keaktifan siswa dari siklus 1 dengan keseluruhan skor 22 kriteria sangat aktif dengan presentase 50%, pada siklus 2 mengalami peningkatan peroleh skor 22 sangat aktif presentasi yang diperoleh adalah 66,66%.

Sehingga berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Problem Based Learning efektif untuk meningkatkan keaktifan siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah meningkatkan keaktifan siswa kelas II SD Kanisius Kadirojo menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) menggunakan data dari siswa berupa observasi, tes, dan dokumentasi. Menurut Slameto (2015), teknik pengumpulan data meliputi observasi, tes, rubrik, dan dokumentasi. Pelaksanaan tindakan kelas terdiri dari beberapa siklus, setiap siklus terdiri dari 4 tahap yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini menggunakan model Problem Based Learning yang bertujuan untuk meningkatkan keaktifan siswa.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas 2 SD Kanisius Kadirojo dengan jumlah siswa 13 yang dilaksanakan pada bulan April 2023 selama 2 siklus. Teknik penelitian yang digunakan adalah teknik tes dan non tes. Teknik penelitian dilakukan untuk mengukur keaktifan siswa kelas 2 SD Kanisius Kadirojo menggunakan model PBL.

Penelitian tindakan kelas di SD Kanisius Kadirojo dilaksanakan dalam dua siklus, setiap siklus dilaksanakan dua kali pertemuan dalam satu kelas yang sama. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi dan tes. Kegiatan observasi dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, serta dilakukan berdasarkan pedoman observasi keaktifan. Menurut Dewi & Amirudin (2019), indikator siswa aktif yaitu berani melakukan tanya jawab, aktif dalam berdiskusi, dapat menyelesaikan masalah.

Peneliti mendapatkan data berupa angka yang dianalisis untuk memperoleh hasil penelitian dengan bentuk deskriptif. Data didapatkan berdasarkan pelaksanaan observasi dan tes evaluasi di akhir siklus I dan siklus 2. Berikut merupakan perhitungan skor keaktifan dan hasil belajar :

$$Skor = \frac{\sum \text{siswa yang melakukan indikator}}{\sum \text{total siswa}} \times 100$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penelitian tindakan kelas ini diawali dengan pra siklus, yaitu menguji keaktifan siswa kelas II sebelum dilakukannya tindakan. Selanjutnya karena pada prasiklus mendapatkan nilai yang rendah maka dilakukannya siklus 1, pada tahap siklus 1 menghasilkan nilai keaktifan siswa yang masih rendah kemudian dilanjutkannya siklus 2. Berikut ini merupakan hasil nilai kelas II dari pra siklus, siklus 1, hingga siklus 12.

Tabel 1. Data Keaktifan Siswa pada Pra Siklus

Indikator	Pra Siklus	Kriteria
Aktif berdiskusi	40	Rendah
Berani bertanya	41	Cukup
Mampu menyelesaikan masalah	35	Rendah
Rata-rata	38.6	Rendah

Pembelajaran prasiklus dilaksanakan di kelas 2 sebanyak satu kali, setelah dilakukan observasi menghasilkan data siswa yang aktif berdiskusi mendapatkan nilai 40 dengan kriteria rendah, siswa yang berani untuk bertanya mendapatkan nilai 41 dengan kriteria cukup, dan siswa yang mampu menyelesaikan masalah sebanyak 35 dengan kriteria rendah, sehingga nilai rata-rata pra siklus adalah 38,6 dengan kriteria rendah.

Berdasarkan hasil dari kegiatan prasiklus yang masih rendah maka perlu adanya tindakan lanjutan yang bertujuan untuk meningkatkan keaktifan siswa kelas II. Pada tindakan lanjutan, diadakan uji siklus 1 selama dua kali pertemuan. Data yang dihasilkan adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Data Keaktifan Siswa Siklus 1

Indikator	Siklus 1	Kriteria
Aktif berdiskusi	41	Cukup
Berani bertanya	41	Cukup
Mampu menyelesaikan masalah	40	Rendah
Rata-rata	40.6	Cukup

Pada siklus 1 mendapatkan hasil indikator siswa yang aktif dalam berdiskusi adalah 41 dengan kriteria cukup, siswa yang berani bertanya mendapatkan nilai 41 dengan kriteria cukup, dan siswa yang mampu menyelesaikan masalah mendapatkan nilai 40 dengan kriteria rendah. Sehingga rata-rata pada kegiatan siklus 1 mendapatkan nilai 40.6 dengan kriteria cukup. Walaupun terdapat di kriteria cukup, nilai tersebut berada di ambang batas. Berdasarkan analisis siklus 1, maka perlu adanya kegiatan pembelajaran siklus 2 untuk meningkatkan keaktifan siswa kelas 2.

Berikut merupakan tindakan lanjutan pada siklus 2 yang memiliki tujuan untuk meningkatkan keaktifan siswa kelas II. Data yang dihasilkan adalah sebagai berikut :

Tabel 3. Data Keaktifan Siswa Siklus 2

Indikator	Siklus 2	Kriteria
Aktif berdiskusi	80	Tinggi
Berani bertanya	82	Sangat Tinggi
Mampu menyelesaikan masalah	80	Tinggi
Rata-rata	80.6	Sangat Tinggi

Pada siklus 2 mendapatkan hasil indikator siswa yang aktif dalam berdiskusi adalah 80 dengan kriteria tinggi, siswa yang berani bertanya mendapatkan nilai 82 dengan kriteria sangat tinggi, dan siswa yang mampu menyelesaikan masalah mendapatkan nilai 80 dengan kriteria tinggi. Sehingga rata-rata pada kegiatan siklus 2 mendapatkan nilai 80,6 dengan kriteria sangat tinggi dan tidak perlu diadakan tindakan lanjutan siklus 3.

Tabel 4. Data Keaktifan Siswa

Siklus	Rata-Rata	Kriteria
Pra Siklus	38,6	Rendah
Siklus 1	40,6	Cukup
Siklus 2	80,6	Sangat Tinggi

Berdasarkan ketiga data, dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan dari kegiatan pra siklus ke siklus 1, dan siklus 2. Pada pra siklus rata-rata keaktifan siswa mendapatkan 38,6 dengan kriteria rendah, pada siklus 1 mengalami kenaikan menjadi 40,6 dengan kriteria cukup, walaupun sudah dapat posisi kriteria cukup itu terdapat pada garis ambang batas, kemudian perlu dilaksanakan siklus 2 dimana pada siklus 2 mengalami kenaikan menjadi 80,6 dengan kriteria sangat tinggi. sehingga tidak perlu adanya tindakan siklus lanjutan kembali karena sudah mencapai kriteria tinggi. Sehingga dapat digambarkan dengan diagram berikut :



Diagram 1 Keaktifan Siswa

Problem Based Learning dapat meningkatkan keaktifan siswa kelas II SD Kanisius Kadirojo. Persamaan dari penelitian ini dan sebelumnya adalah penggunaan metode pembelajaran yang sama, dan hasil penelitian dapat meningkatkan keaktifan siswa. Sehingga model pembelajaran ini dapat membantu guru untuk menantik minat dan keinginan siswa untuk belajar, dan memungkinan siswa untuk mencari informasi, membuat rancangan, melaksanakan percobaan, hingga menyampaikan hasil.

Keunggulan dari penelitian ini dibanding dengan penelitian lain adalah penelitian yang dibuat ini menggunakan model PBL dan menukur tingkat keaktifan siswa. Keaktifan siswa diukur menggunakan rubrik penilaian berdasarkan observasi yang dilakukan ketika pembelajaran berlangsung.

Kelemahan dari penelitian ini adalah siswa menjadi jenuh jika pelaksanaan diskusi dalam kelompok terlalu lama, selanjutnya siswa menjadi ramai dan sulit untuk dikendalikan pada saat melakukan presentasi kelompok, siswa juga mengalami kesulitan dalam pengolahan kata untuk memberikan argumentasi kepada kelompok yang melakukan presentasi.

Solusi untuk meminimalisir kelemahan dari penelitian ini adalah guru seharusnya melakukan penekanan pada siswa untuk saling berinteraksi dalam kelompok maupun individu, guru juga harus memmberikan pengertian untu ksetiap siswa bertanggungjawab atas tugas yang diberikannya, guru juga harus memotivasi setiap siswa untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan menarik, dan yang terakhir adalah guru harus mampu menciptakan suasana diskusi kelas dengan memberikan kesempatan kepada seluruh siswa untuk ikut aktif mengemukakan pendapat secara tertib.

SIMPULAN

Penggunaan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan keaktifan siswa kelas II SD Kanisius Kadirojo dengan menggunakan observasi keaktifan ketika pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan pra siklus, siklus 1, dan siklus 2. Langkah-langkah yang terdapat pada PBL adalah melakukan orientasi masalah, pengorganisasian siswa, membimbing siswa untuk menyelesaikan masalah, mengumpulkan informasi dalam penyelesaian masalah, kegiatan terakhir adalah siswa melakukan refleksi.

Pada penelitian yang sudah dilakukan mendapatkan hasil adanya peningkatan keaktifan siswa dari pra siklus ke siklus 1, dan siklus 2. Kegiatan pra siklus mendapatkan hasil data siswa yang aktif berdiskusi menapatkan nilai 40 dengan kriteria rendah, siswa yang berani untuk bertanya mendapatkan nilai 41 dengan kriteria cukup, dan siswa yang mampu menyelesaikan masalah sebanyak 35 dengan kriteria rendah, sehingga nilai rata-rata pra siklus adalah 38,6 dengan kriteria rendah sehingga perlu adanya tindakan lanjutan yaitu siklus 1. Pada siklus 1 mendapatkan hasil indikator siswa yang aktif dalam berdiskusi adalah 41 dengan kriteria cukup, siswa yang berani bertanya mendapatkan nilai 41 dengan kriteria cukup, dan siswa yang mampu menyelesaikan masalah mendapatkan nilai 40 dengan kriteria rendah. Sehingga rata-rata pada kegiatan siklus 1 mendapatkan nilai 40.6 dengan kriteria cukup. Walaupun terdapat di kriteria cukup, nilai tersebut berada di ambang batas. Berdasarkan analisis siklus 1, maka perlu adanya kegiatan pembelajaran siklus 2 untuk meningkatkan keaktifan siswa kelas 2. Pada siklus 2 mendapatkan hasil indikator siswa yang aktif dalam berdiskusi adalah 80 dengan kriteria tinggi, siswa yang berani bertanya mendapatkan nilai 82 dengan kriteria sangat tinggi, dan siswa yang mampu menyelesaikan masalah mendapatkan nilai 80 dengan kriteria tinggi. Sehingga rata-rata pada kegiatan siklus 2 mendapatkan nilai 80,6 dengan kriteria sangat tinggi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada dosen pembimbing Ibu Irene Kurniastuti, M.Pd. atas bimbingan dalam pembuatan artikel mulai dari pra siklus hingga selesai, dan terimakasih kepada Kepala SD Kanisius Kadirojo, Bapak Andrias Yance Eko Sutopo, S.Pd., yang telah memberikan ruang untuk penulis melakukan penelitian tindakan lanjut ketika magang sehingga terciptanya artikel ini dengan lancar dan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Afcariono. (2009). Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Siswa pada Mata Pelajaran Biologi. <https://www.wordpress.com/2009/01/01/muchamad-afcariono>.
- Agus, Maria, & Marciana. (2022). Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar IPA dengan Model Pembelajaran Problem Based Learning Kelas V SD Negeri Sidomoro 2 Tahun 2021/2022. *Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan*.
- Buchory, Rahmawati, & Wardani. (2019). Pengembangan Media Pembelajaran Visualisasi Nilai-Nilai Pancasila Berbasis Teknologi Indoemasi dan Komuniasi. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*.
- Dewi, S., Sumarmi, & Amirudin. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Keaktifan dan Keterampilan Sosial Siswa Kelas V SD N Tangkil 01 Wlingi. *Jurnal Pendidikan*.
- Rahmadayanti, & Hartoyo. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah. *Basicedu*, 2247-2255.
- Setyawati, S., Firosalia Kristin, & Indri Anugraheni. (2019). Penerapan Model Pembelajaran PBL untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Kelas 2 SD. *Jurnal Ilmiah Pengembangan Pendidikan*.
- Siswanti, R., & Harojono, N. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Matematika Siswa SD. *MAJU*.
- Sudjana. (2006). *Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.